

**NILAI-NILAI TRADISI *A'JURU-JURU*'
PADA MASYARAKAT DI DESA JONJO KECAMATAN PARIGI
KABUPATEN GOWA
(PERSPEKTIF NILAI MAX SCHALER)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

FIKRAN FEBRIANSYAH

Nomor Pokok: F51116304

MAKASSAR

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fikran Febriansyah

NIM : F51116304

Program studi : Sastra Daerah Bugis – Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 November 2021

Yang menyatakan,



Fikran Febriansyah

SURAT PERSETUJUAN

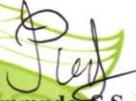
Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1672/UN4.9.1/KEP/2020. Pada tanggal 29 Oktober 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Nilai – Nilai Tradisi A’ Juru’- Juru’ pada masyarakat di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa (Perspektif Nilai Max Schaler)”

Makassar, 29 Oktober 2021

Konsultan I

Konsultan II


Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP 196512191989032001


UNIVERSITAS HASANUDDIN Pammuda, S.S, M.Si
NIP 1976031720031210001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

SKRIPSI

**NILAI – NILAI TRADISI A' JURU' – JURU' PADA MASYARAKAT DI
DESA JONJO KECAMATAN PARIGI KABUPATEN GOWA
(PERSPEKTIF NILAI MAX SCHALER)**

Disusun dan Diajukan Oleh:

FIKRAN FEBRIANSYAH
Nomor Pokok: F51116304

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 29 Oktober 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP 196512191989032001

Konsultan II



Pamruda, S.S., M.Si
NIP 1976031720031210001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP. 196512311989032002

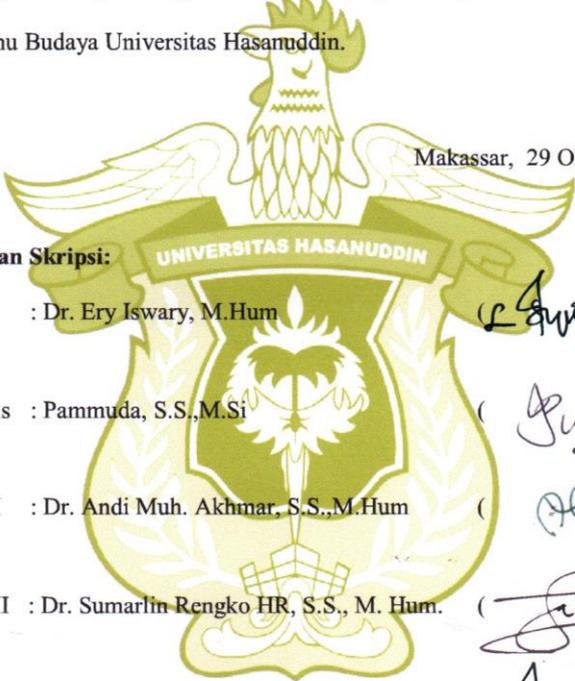
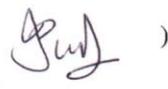
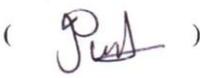
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat tanggal 29 Oktober 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Tradisi A’ Juru’ – Juru’ pada Masyarakat di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa (Perspektif Nilai Max Schaler)**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Oktober 2021

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Pammuda, S.S.,M.Si ()
 3. Penguji I : Dr. Andi Muh. Akhmar, S.S.,M.Hum ()
 4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M. Hum. ()
 5. Konsultan I : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 6. Konsultan II : Pammuda, S.S.,M.Si ()

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat ujian akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Tulisan ini menandai suatu kurun waktu dalam sejarah panjang perjalanan hidup penulis yang turut serta mewarnai kehidupan penulis selama menempuh studi pada Departemen Sastra Daerah Bugis-Makassar Fakultas Ilmu Budaya.

Dalam Penyusunan skripsi ini, dibutuhkan perjuangan, kesabaran, dan semangat untuk mencapai hasil yang maksimal. Selama penulisan skripsi berlangsung penulis menyadari begitu banyak bantuan yang penulis terima sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ada banyak kendala dan cobaan yang di lalui. Meskipun diakui penyelesaian skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, baik dari segi teoritis maupun dari segi pembahasan hasil penelitiannya. Namun dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga berkat adanya berbagai bantuan moril dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan penyelesaian dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Nilai – Nilai Tradisi *A’ Juru’ – Juru’* Pada Masyarakat Di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa (Perspektif Nilai Max Schaler)”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, ayahanda Mandala Iriansyah dan Ibunda Sriyanti Haris yang telah mencurahkan kasih sayang, harapan dan doa yang tak henti-hentiya dipanjatkan untuk penulis dengan tulus dan ikhlas, sehingga penulis bisa menjadi manusia yang berharga dan bermanfaat untuk kedua orang tua. Ucapan terima kasih kepada Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku pembimbing I dan Pammuda, S.S., M.Si selaku pembimbing II yang banyak memberikan masukan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, semoga mendapat balasan yang setimpal dari AllahSWT.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., sebagai pimpinan universitas yang mencurahkan perhatiannya demi perkembangan Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dekan, para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah, serta seluruh staff dosen dan pegawai yang banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
3. Dosen penguji Dr. Andi Muh. Akhmar, S.S, M.Hum selaku penguji I dan Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S, M.Hum selaku penguji II yang telah memberikan kritikan dan saran yang membangun.
4. Kakak-kakak dan tante tercinta yang setia memberikan doa, dukungandan kasih sayang yang tak terhingga.

5. Segenap informan yang begitu banyak memberikan informasi dan pengetahuan kepada penulis atas penelitian ini.
6. Segenap keluarga tercinta atas kasih sayang dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menjalankan kuliah.
7. Sahabat-sahabat terdekat Andi Nuraliansyah, Muh. Fathurrohman, dan Agung Fitriansyah yang telah banyak menorehkan kisah, dukungan serta semangat yang tiada henti kepada penulis.
8. Teman-teman PASANG 2016; Abdi, Vikar, Ikram, Satria, Fahmi, Dendi, Iksan, Mala, Yulan, Aisyah, Kiki, Nini, Riska, Serli, Selvi, Satriani yang telah menorehkan cerita yang begitu berharga dalam kehidupan penulis selama masa kuliah di Departemen Sastra Daerah Universitas Hasanuddin.
9. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (IMSADFIB-UH);

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis memohon, semoga jasa-jasa baik berbagai pihak dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terbatas dari harapan. Olehnya itu kritik dan saran demi perbaikan tulisan ini sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, khususnya di Departemen Sastra Daerah Bugis-Makassar.

Makassar, 04 September 2021

Penulis

ABSTRAK

Fikran Febriansyah. 2021. Skripsi ini berjudul “Nilai – Nilai Tradisi *A’ Juru’ – Juru’* Pada Masyarakat Di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa (Perspektif Nilai Max Schaler)”. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Ery Iswary dan Pammuda.

Tradisi *A’ Juru’ – Juru’* bagi masyarakat Desa Jonjo adalah sarana untuk membangun kebersamaan dan mempererat silaturahmi pada masyarakat tersebut dan juga sebagai penghormatan kepada para leluhur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *A’ Juru’ – Juru’* pada masyarakat Desa Jonjo; mengklasifikasi proses tradisi dan nilai-nilai tradisi *A’ Juru’ – Juru’* yang dijunjung tinggi dan dilestarikan masyarakat Desa Jonjo setiap tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan sumber-sumber kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori hierarki nilai Max Schaler.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi *A’ Juru’ – Juru’* merupakan suatu tradisi dalam masyarakat Desa Jonjo yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan, proses tradisi *A’ Juru’ – Juru’* memiliki dua kali proses pelaksanaan yaitu proses tradisi sebelum menanam padi dan setelah panen. Adapaun empat hierarki nilai Max Schaler yang terkandung didalam tradisi *A’ Juru’ – Juru’* yaitu, pertama nilai kesenangan, dengan dilaksanakannya tradisi *A’ Juru’ – Juru’* mengungkapkan bahwa masyarakat setempat merasa senang dan bahagia atas hasil panen yang didapatkan. Kedua yaitu nilai vitalitas atau kehidupan, tradisi *A’ Juru’ – Juru’* menurut masyarakat setempat juga merupakan bentuk pengharapan atas kesejahteraan dan kemakmuran hidup Desa Jonjo. Ketiga, Nilai spiritual, dalam tradisi tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk sosial dan ungkapan bentuk rasa syukur. Nilai yang keempat atau yang terakhir adalah nilai kesucian, dalam proses pelaksanaan tradisi *A’ Juru’ – Juru’* dimana ketua adat atau *Pinatti* mengumandangkan kalimat pujian kepada para leluhur.

Kata kunci: tradisi, *a’ Juru’ – Juru’*, hierarki nilai Max Schaler.

ABSTRACT

Fikran Febriansyah. 2021. This thesis is entitled "Traditional Values of A' Juru' - Juru' in the Community in Jonjo Village, Parigi District, Gowa Regency (Max Schaler's Value Perspective)". Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Ery Iswary and Pammuda.

The tradition of *A' Juru' - Juru'* for the people of Jonjo Village is a means to build togetherness and strengthen friendship with the people of Jonjo Village and also as a tribute to the ancestors. The purpose of this study is to explain the process of implementing the *A' Juru' - Juru'* tradition in the Jonjo Village community; classifying the process of tradition and traditional values of *A' Juru' - Juru'* which is upheld and cared for by the people of Jonjo Village. This study uses qualitative research methods with data collection techniques, namely observation, interviews, documentation and library sources. Data analysis was carried out by applying Max Schaler's value hierarchy theory.

The results of the study reveal that the *A' Juru' - Juru'* tradition is a tradition in the Jonjo Village community which aims to express gratitude for the harvests obtained, the *A' Juru' - Juru'* tradition process has two implementation processes, namely the traditional process before planting rice and after harvest. There are four hierarchy values of Max Schaler contained in the *A' Juru' - Juru'* tradition, namely, the first is the value of pleasure, with the implementation of the *A' Juru' - Juru'* tradition which reveals that the local community feels happy and happy for the harvest they get. Second, namely the value of vitality or life, the tradition of *A' Juru' - Juru'* according to the local community is also a form of hope for the welfare and prosperity of Jonjo Village life. Third, spiritual value, in this tradition has a function as a social form and an expression of gratitude. The fourth or final value is the value of holiness, in the process of implementing the tradition of *A' Juru' - Juru'* where the traditional leader or *Pinatti* echoes a sentence of praise to the ancestors.

Keywords: *tradition, a' Juru' - Juru', Max Schaler's value hierarchy.*

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Etnografi	8
B. Hierarki Nilai Max Schaler.....	10
C. Tradisi	19
D. Penelitian Yang Relevan.....	22
E. Kerangka Pikir	25
F. Definisi Operasional	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Objek Penelitian.....	29
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Proses Tradisi.....	33
B. Nilai Tradisi	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61

B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	24
Gambar 4.1.....	38
Gambar 4.2.....	39
Gambar 4.3.....	41
Gambar 4.4.....	42
Gambar 4.5.....	47
Gambar 4.6.....	49
Gambar 4.7.....	50
Gambar 4.8.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Budaya lokal di Sulawesi Selatan yang masih bertahan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunnya secara turun-temurun. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat istiadat dan kebiasaan. Sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur, warisan itu seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan. Kebudayaan dapat diartikan sebagai makna yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunianya. Berkat kebudayaan, warga suatu masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna (Aminah 1985 :1).

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang sering digunakan sebagai sarana interaksi antara manusia dengan manusia lainnya maupun antara manusia dengan alam tempat manusia tersebut tinggal. Suatu tradisi juga dapat digunakan sebagai perantara manusia dengan sang Pencipta. Pada masyarakat tertentu, terdapat tradisi yang masih dilaksanakan, ada juga yang sudah jarang dilaksanakan bahkan ada yang tidak dilaksanakan lagi. Hal ini tentu didasarkan atas kebutuhan suatu masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut. Suatu masyarakat tertentu beranggapan bahwa suatu tradisi harus dilaksanakan sesuai dengan yang

diwariskan oleh leluhur mereka dan apabila tidak dilaksanakan, maka masyarakat tersebut akan mendapat musibah. Tradisi itu dilaksanakan ketika suatu masyarakat tertentu membutuhkan dilaksanakannya tradisi tersebut.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat tradisional yang dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas. Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik (kekuatan alam), yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992:131).

Tradisi erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011:50). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremony*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat – saat genting,

yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat,1985:24).

Pelaksanaan suatu tradisi maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib, masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1). Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat, karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Menjaga warisan budaya dari nenek moyang tidak terlepas dari menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun.Salah satu tradisi yang masih tetap lestari sampai sekarang ini adalah tradisi *A' Juru'-juru'*.Tradisi yang terus menerus dilakukan secara turun temurun karena dipercaya dapat mengabulkan atas apa yang masyarakat harapkan dalam kelangsungan hidup mereka dan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada leluhur.

Tradisi *A' Juru'-juru'* merupakan kebiasaan masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa yang sudah ada sejak dulu. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Kecamatan Parigi kepada leluhur mereka, tradisi ini biasanya dilakukan masyarakat setempat setelah panen padi yang dimana mayoritas warganya berprofesi sebagai petani. Tradisi ini juga biasanya dilakukan untuk meminta doa pengharapan atas apa yang diinginkan masyarakat. Dimana tradisi ini masih dilaksanakan warga setempat hingga sekarang ini.

Tradisi *A' Juru'-juru'* merupakan kebiasaan yang sangat sakral bagi warga di kecamatan Parigi.Mereka percaya bahwa berhubungan dengan leluhur mereka

dapat memberikan kesejahteraan, mereka percaya bahwa apabila melaksanakan tradisi ini, maka dapat mendatangkan kesejahteraan bagi mereka. Tradisi *A' Juru'-juru'* dilaksanakan di bukit yang bernama *Parigi*, diatas bukit tersebut terdapat sebuah makam yang dipercaya sebagai makam leluhur mereka, dimakam inilah yang menjadi inti dari tradisi ini berlangsung.

Tradisi *A' Juru'-juru'* ini hampir sama dengan tradisi *Mappadendang* pada masyarakat Bugis yang biasa disebut pesta panen bagi masyarakat setempat, namun yang menjadi pembeda pada tradisi *A' Juru'-juru'* adalah tradisi ini dilaksanakan oleh warga sebelum panen dan sesudah panen, artinya tradisi *A' Juru'-juru'* memiliki dua proses, yang pertama yaitu masa sebelum panen yang bertujuan meminta hasil panen sesuai dengan pengharapan, dan yang kedua adalah masa setelah panen yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang telah didapatkan.

Tradisi *A'' Juru'-juru'* dalam pelaksanaannya terdapat keunikan, yaitu pada tempat pelaksanaan tradisi *A' Juru'-juru'* terdapat makam yang dijadikan titik untuk berlangsungnya tradisi *A' Juru' – juru'*. Tetapi makam yang masyarakat setempat percaya makam para leluhur mereka itu biasa juga dilaksanakan kegiatan *Baca-baca* yang dimana tujuannya untuk meminta doa agar harapan mereka bisa terkabulkan. Dan juga masyarakat setempat biasanya ber-nazar atas kegiatan yang mereka harapkan dapat terpenuhi maka akan melaksanakan kegiatan *Baca-baca* di bukit Parigi.

Tradisi *A' Juru'-juru'* mengandung nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki masyarakat Kecamatan Parigi. Masyarakat Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa menganggap bahwa tradisi *A' Juru'-juru'* sangat sakral, karena melalui tradisi inilah masyarakat Desa Jonjo dapat terhubung dengan para leluhur

mereka, dengan cara meminta pengharapan atas apa yang mereka harapkan.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik mengadakan suatu penelitian guna mengetahui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *A' Juru'-juru'* pada masyarakat Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul proposal skripsi *Nilai-nilai dalam Tradisi A' Juru'-juru' pada Masyarakat di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa (Perspektif Nilai Max Schaler)*.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam tradisi *A' Juru'-juru'* mengandung beberapa nilai-nilai yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa, oleh karena itu nilai-nilai tersebut perlu diungkap lebih jelas melalui kajian ilmiah :

1. Tradisi *A' Juru'-juru'* mengandung nilai agama yang sejalan dengan perkembangan agama Islam hingga saat ini.
2. Fungsi tradisi *A' Juru'-juru'* pada masyarakat Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.
3. Tradisi *A' Juru'-juru'* memberikan pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.
4. Tradisi *A' Juru'-juru'* memiliki nilai-nilai sosial budaya.
5. Tradisi *A' Juru'-juru'* memiliki proses pelaksanaan yang sangat sakral bagi masyarakat setempat.

C. BATASAN MASALAH

Sejumlah masalah diidentifikasi di atas perlu dibatasi. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor, antara lain faktor luasnya tempat dan masalah yang akan diteliti, serta terbatasnya waktu yang ada. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi masalah yang paling menonjol untuk dikaji, diantaranya:

1. Proses pelaksanaan tradisi *A' Juru'-juru'* pada masyarakat Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.
2. Bentuk nilai menurut hierarki nilai Max Schaler yang terdapat dalam tradisi *A' Juru'-juru'* pada masyarakat Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *A' Juru'-juru'* pada masyarakat Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa ?
2. Apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi *A' Juru'-juru'* pada masyarakat Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa menurut hierarki nilai Max Schaler ?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Dapat mengetahui dan memahami bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi *A' Juru'-juru'* pada masyarakat Desa Jonjo Kecamatan

ParigiKabupaten Gowa.

2. Dapat mengetahui bentuk nilai menurut filsafat nilai Max Schaler yang terdapat dalam tradisi *A' Juru'-juru'* pada masyarakat Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

F. MANFAAT PENELITIAN

a). Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus atau menjadi acuan dalam perkembangan penelitian lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang kebudayaan di Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

b). Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal, khususnya di Kabupaten Gowa. Hasilnya juga diharapkan mampu bermanfaat bagi pemerintah setempat untuk menarik wisatawan dengan memperkenalkan budaya lokal yang masih dipertahankan masyarakat setempat hingga saat ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. ETNOGRAFI

Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi. Etnografi merupakan embrio dari antropologi, yaitu lahir pada tahap pertama dari perkembangannya, yaitu sebelum tahun 1800-an. Etnografi merupakan hasil-hasil catatan penjelajah Eropa tatkala mencari rempah-rempah ke Indonesia. Mereka mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat-istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa tersebut (Koentjaraningrat, 1989).

Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramat kehidupan sehari-hari (Symon dan Cassell, 1998). Ini berarti, sebagai sebuah disiplin riset, etnografi didasarkan pada kultur konsep yang tersusun, menggunakan kombinasi teknik-teknik pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen, untuk merekam komunikasi dan perilaku orang-orang dalam latar sosial tertentu. Etnografi menekankan pada budaya dan kekhasan orang-orang di dalamnya, yaitu apa yang menjadi karakteristik dasar sebuah kelompok dan apa yang membedakan mereka dari kelompok lain. Disamping itu, etnografi mengandalkan keterlibatan peneliti dalam kelompok atau komunitas selama jangka waktu tertentu di lapangan. Lama tidaknya penelitian etnografi ini bergantung pada pemahaman terhadap gejala yang diteliti. Penelitian bisa berlangsung dalam kurun

waktu singkat bila hanya meliputi satu peristiwa, misalnya meneliti tentang tata cara upacara perkawinan adat Betawi. Sebaliknya, akan berlangsung dalam waktu yang lama bila hendak meneliti *a single society*, masyarakat yang kompleks.

Etnografi adalah metode penelitian yang dilahirkan dari tradisi ilmu antropologi. Awalnya etnografi hadir sebagai titik tolak pendekatan penelitian antropologi yang hanya berkuat pada dokumen dan artefak untuk merekonstruksi sejarah peradaban masyarakat pedalaman. Metode etnografi kemudian lebih memperhatikan aspek interaksi langsung kepada masyarakat/etnic yang hendak diteliti. Etnografi kemudian juga bekerja pada ruang keseharian masyarakat kontemporer yang hidup di sekitar. Memahami konsep kebudayaan menjadi pintu awal dalam menelusuri gagasan Spradley. Menurut Spadley, Kebudayaan hedaknya dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku dan strategi tindakan dalam hidup sehari-hari (Spradley, 2007 : 6).

Etnografi menjadi sebuah cara yang dianggap paling tepat untuk menggambarkan realitas masyarakat yang diteliti. Dalam tradisi kajian antropologi klasik, etnografi menjadi “jembatan” antara pemikiran teoritis dan realitas kehidupan sehari-hari tangkapan sang antropolog. Tradisi semacam ini meletakkan etnografi sebagai sebuah realitas tulis yang berada di luar realitas subyektif penulis dan realitas obyektif yang dituliskan. Intinya, etnografi adalah sebuah cara metode untuk menangkap cara pandang komunitas terhadap hidup secara menyeluruh (holistik) dan apa adanya.

Etnografi dan kebudayaan suatu masyarakat adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab etnografi sendiri adalah ilmu yang menggambarkan kebudayaan

itu sendiri. Namun mengatakan ada hubungan (etnografi dan kebudayaan) tanpa penjelasan yang detail hanya akan menjadi pernyataan yang tidak berdasar. Inilah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini yakni menjelaskan mengenai hubungan antara etnografi dan kebudayaan.

2. HIERARKI NILAI MAX SCHALER

Max Scheler dilahirkan di Munchen Jerman Selatan pada tahun 1814, di suatu daerah yang masyarakatnya mayoritas Katholik. Ibunya seorang wanita Yahudi, sedang ayahnya beragama Protestan. Pada waktu berumur 15 tahun (1889), Scheler belajar di Gymnasium (sekolah menengah) di Munchen. Di Munchen Scheler masuk agama Katholik. Scheler kemudian diangkat menjadi Profesor pada Universitas Koln. Scheler merangkap sebagai Direktur Institut Penelitian di bidang Ilmu Sosial pada Universitas tersebut.

Filsafat Scheler sangat kental dengan pengaruh fenomenologi Edmund Husserl yang memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif dan introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung dibidang religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. Manusia tidak dapat hidup tanpa nilai. Nilai sebagai sifat yang membuat sesuatu berharga, layak diingini dan dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah hidup kita sebagai manusia. Berdasarkan sistem nilai yang kita miliki dan kita anut kita memilih tindakan mana yang perlu dan bahkan wajib kita lakukan dan mana yang perlu dan wajib kita hindarkan. Berdasarkan sistem nilai yang kita miliki dan kita anut, kita memberi arah, tujuan, dan makna pada diri dan keseluruhan hidup kita. Dengan kata lain, berdasarkan sistem nilai yang kita miliki dan dalam

kenyataan kita hayati, akhirnya kita membentuk indentitas diri kita sebagai manusia dan menentukan nasib keabadian kita (Paulus Wahana, 2004 : 5).

Nilai adalah suatu kualitas yang dalam keberadaannya tidak bergantung pada pengembannya. Nilai bagi Scheler merupakan hal yang otonom, yang tidak dapat diganggu atau dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada objek yang digabunginya, nilai adalah kualitas yang independen. Namun demikian, nilai dalam menunjukkan eksistensinya memerlukan pengemban sebagai perantara nilai hingga dapat diketahui manusia.

Peranan etika sangatlah penting dalam segala bidang keilmuan, karena setiap bidang keilmuan memiliki panduan dan batasannya masing-masing yang harus ditegakkan. Dengan begitu, maka kajian etika ini menembus segala bidang dalam hidup manusia, salah satunya tentang nilai pada saat ini. Banyak orang melakukan kewajiban tetapi tidak tahu dengan nilai yang terkandung di dalamnya, jadi yang mereka lakukan hanya memenuhi kewajiban saja dan tidak merealisasikan nilai. Misalnya pelajar di sekolah, jika mereka hanya memenuhi kewajiban saja maka mereka hanya masuk sekolah dan tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Maka dari itu perluh tahunya nilai-nilai yang ada di dalam kewajiban agar apa yang dilakukan bisa sepenuhnya dipahami dan direalisasikan dengan baik (Paulus Wahana, 2004 : 6).

Max Scheler juga percaya bahwa nilai tersusun dalam hubungan hirarki apriori. Ini harus ditemukan dalam hakekat nilai. Dalam keseluruhan realitas, dalam nilai hanya terdapat satu susunan hirarki yang menyusun seluruh nilai yang memiliki tempatnya sendiri-sendiri (Paulus Wahana, 2004 : 60).

Manusia perlu membedakan antara nilai-nilai (*Werte, values*) dengan apa yang bernilai, realitas bernilai (*Guter, goods*). Sebagaimana warna merah selalu muncul pada sebuah realitas berwarna merah, misalnya dinding merah, baju merah; begitu pula nilai juga selalu muncul pada suatu benda, perbuatan, atau keadaan, misalnya makanan sehat, pola hidup sehat, pemikiran benar, tindakan benar, keadaan aman, peralatan aman dsb. Hal-hal yang dilekati nilai tersebut bersifat *a posteriori*, yaitu bisa ada, dan juga bisa tidak ada; namun nilai itu sendiri adanya bersifat *a priori*, keberadaannya mendahului pengalaman. Sebelum terwujud dan melekat pada hal yang bernilai, nilai sudah berada pada dunia nilai.

Nilai merupakan kompleks kualitas yang memiliki keselarasan dengan kodrat manusia, sehingga manusia cenderung tertarik untuk mengarah pada kualitas tersebut, dan kualitas tersebut dirasa layak terwujud dalam hidupnya. Dengan demikian nilai merupakan kualitas yang dapat ditangkap perasaan manusia sebagai yang memiliki daya tarik, baik sebelum terwujud maupun setelah terwujud pada yang bernilai. Nilai tidak ditemukan dengan pikiran (secara rasional), melainkan dengan suatu “perasaan intensional”. Max Scheler berpendapat bahwa meskipun seluruh nilai memiliki objektivitas dan hubungan antar inti-intinya tidak bergantung baik pada realitas maupun secara aktual pada hubungannya dengan hal bernilai yang mewujudkannya, namun terdapat suatu perbedaan yang berupa skala relativitas.

Kenyataan bahwa nilai itu relatif, bukan berarti membuat nilai menjadi subjektif. Nilai dari sesuatu yang menyenangkan adalah relatif bagi manusia yang dianugerahi perasaan indrawi, sedangkan nilai yang dimaksud oleh emosi murni, yaitu tindakan preferensi dan cinta, adalah absolut, sebab emosi murni

tidak bergantung pada perasaan indrawi dan inti kehidupan. Semakin kurang relatif suatu nilai, maka nilai tersebut semakin tinggi, nilai tertinggi dari semua nilai adalah nilai absolut. Artinya, nilai memiliki hakikat sebagai tindakan preferensi yang bersifat absolut, dan disertai oleh emosi murni seperti cinta. Hierarki Nilai Max Scheler Max Scheler membagi nilai ke dalam empat struktur nilai yang tersusun menjadi susunan hierarki nilai dari tingkat yang lebih tinggi menurun ke tingkat yang lebih rendah, yang bersifat a priori. Hierarki ini tidak dapat dideduksikan secara empiris, tetapi terungkap melalui tindakan preferensi, yaitu melalui intuisi preferensi-evidensi. Hierarki nilai bersifat mutlak dan mengatasi segala perubahan historis serta membangun suatu sistem acuan yang absolut dalam etika, yang merupakan dasar untuk mengukur dan menilai berbagai macam etos, dan segala perubahan moral dalam sejarah .

Melalui keseluruhan realitas nilai, hanya terdapat satu susunan hierarki yang menyusun seluruh nilai. Artinya, pada hierarkhi nilai tersebut sebuah nilai tertentu dapat memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan nilai yang lainnya. Susunan tersebut terdapat dalam inti setiap nilai, dan hal ini tidak hanya terdapat pada nilai yang diketahui saja, seperti pada perbedaan nilai baik dan buruk. Setiap nilai, baik yang diketahui maupun tidak, memiliki tempat tersendiri dalam hierarki nilai (Wahana, 2016: 192). Berdasarkan pendekatan di atas dapat dipahami bahwa suatu nilai akan menempati posisi yang lebih tinggi daripada nilai yang lain dalam sebuah tindakan yang melibatkan pemahaman khusus terhadap nilai. Hal inilah yang disebut dengan tindakan preferensi, yaitu tindakan yang melibatkan sebuah pemahaman akan tinggi dan rendahnya suatu nilai. Seseorang tidak

diperkenankan memperkirakan bahwa tingkatan suatu nilai dapat dirasakan dengan rasa yang sama terhadap nilai itu sendiri.

Nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori dan juga tidak tergantung pada reaksi orang terhadap kualitas tersebut. Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Nilai tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang memuat nilai bersangkutan. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiah, baik secara historis, sosial, biologis ataupun individu murni. Hanya saja, pengetahuan manusia tentang nilai lah yang bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif (Scheler dalam Wahana, 2004: 51-52).

Keberadaan nilai tidak tergantung sama sekali pada pemahaman subjek. Masih banyak nilai yang tak terbatas yang belum dapat ditangkap dan dirasakan oleh siapapun. Keberadaan nilai tidak tergantung pada kemampuan manusia untuk menangkap dan merasakannya. Nilai juga tidak tergantung pada realitas kehidupan. Kehidupan adalah suatu fakta yang tidak dengan sendirinya terkait dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang ditambahkan untuk diwujudkan dalam kehidupan. Nilai harus dipahami sebagai sesuatu yang bersifat absolut, tetap, tidak berubah, dan tidak bergantung pada dunia inderawi yang selalu berubah dalam sejarah (Scheler dalam Wahana, 2004: 52).

Terdapat lima macam kriteria dalam menentukan hierarki suatu nilai sebagai berikut (Jirzanah, 2008: 94; Dekken, 1974: 53-55): 170 Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 2 Agustus 2018.

1. Sifat yang tahan lama. Nilai dikatakan tahan lama pada posisi nilai itu sendiri bukan pada pengembannya. Nilai yang semakin tahan lama terhadap segala kondisi merupakan nilai yang memiliki kedudukan yang tinggi diantara nilai yang tidak tahan lama. Nilai yang memiliki tingkat tahan lama yang rendah biasanya merupakan kualitas yang dapat diketahui melalui indrawi manusia.
2. Sifat dapat dibagi. Nilai yang tidak dapat dibagi-bagi karena keluasannya merupakan nilai yang paling tinggi. Berbanding terbalik dengan nilai yang masih dapat dibagi-bagi merupakan nilai yang memiliki tingkatan rendah dibanding yang tidak dapat dibagi. Artinya nilai dapat ditentukan oleh berbagai hal seperti kualitas, ukuran, serta keluasan penganan nilai tersebut.
3. Tidak tergantung pada nilai lain. Scheler berpendapat karena semua nilai didasarkan pada nilai yang lebih tinggi, maka ada nilai yang paling tinggi, yaitu nilai religius. Scheler dalam hal ini kembali pada monisme aksiologis seperti yang pernah berlaku pada jaman pertengahan. Artinya nilai religius merupakan nilai yang tidak bergantung pada nilai lain yang ada di bawahnya. Nilai tertinggi merupakan nilai yang tingkat otonominya sangat tinggi.
4. Sifat membahagiakan. Tingginya hierarki nilai tidak ditetapkan melalui kedalaman kenikmatan, tetapi melalui kedalaman kebahagiaannya. Kebahagiaan berbeda dengan kenikmatan, meskipun ada kemungkinan kenikmatan merupakan hasil dari kebahagiaan. Kebahagiaan juga tidak selalu didahului oleh suatu keinginan. Kebahagiaan terjadi melalui persepsi sentimental yang tenang dan dikandung oleh benda yang

bernilai secara positif. Satu nilai lebih membahagiakan daripada nilai yang lain apabila eksistensinya tidak tergantung pada persepsi sentimental terhadap nilai yang lain tersebut. Kebahagiaan dapat tercapai tanpa ada kebahagiaan lain yang mendahuluinya.

5. Sifat tidak tergantung pada kenyataan tertentu. Nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung atas relativitas dari sifat pengemban nilai. Di antara berbagai benda ada perbedaan skala relativitas. Sesuatu yang menyenangkan akan relatif bagi seseorang, karena tergantung perasaan sensitifnya, sebaliknya nilai adalah mutlak.

Dalam hierarki nilainya Max Scheler membagi tingkatan nilai menjadi 4 yaitu

1. Nilai Kenikmatan (Kesenangan). Tingkat pertama ini berisi deretan nilai-nilai yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang menyebabkan seseorang menjadi senang atau menderita tidak enak. Pada tingkatan terendah dapat ditemukan deretan nilai kesenangan dan nilai kesusahan atau kenikmatan dan kepedihan. Tingkatan nilai berkaitan dengan fungsi perasaan indriawi, yaitu rasa nikmat dan rasa sakit atau pedih. Rumusan bahwa kesenangan lebih disukai daripada ketidaksenangan tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan, melainkan a priori (pengalaman yang mendahului dan tidak berdasarkan pengamatan empiris), dan termuat dalam inti nilai.
2. Nilai Vital (Kehidupan). Tingkat kedua ini berisi deretan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, dan kesejahteraan umum. Nilai ini terdiri atas nilai-nilai kehidupan, yang meliputi rasa halus, luhur, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, juga bagus yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai yang diturunkan dari sini adalah kesejahteraan, baik pribadi maupun komunitas. Nilai menghadirkan

perasaan yang tidak bergantung pada apapun dan tidak dapat direduksikan pada tingkat yang lebih tinggi (nilai spiritual) atau tingkat yang lebih rendah (nilai kesenangan).

3. Nilai Kejiwaan. Nilai ini memiliki sifat tidak bergantung pada seluruh lingkungan badaniah dan lingkungan alam sekitar. Tingkat nilai ini lebih tinggi dari kedua tingkat nilai sebelumnya. Artinya, orang harus berani dan wajib untuk mengorbankan nilai vitalitas demi nilai kejiwaan. Tingkat ketiga ini berisi nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai ini dibedakan secara hierarkhis sebagai berikut: a). Nilai keindahan dan berbagai nilai estetis murni yang lain. b). Nilai kebenaran, yang seharusnya dibedakan dengan benar dan salah (melanggar). c). Nilai pengetahuan murni yang direalisasikan oleh filsafat. Nilai pengetahuan murni ini dilawankan dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmu positif.
4. Nilai Kerohanian. Atau Religius Tingkat keempat ini berisi modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai kerohanian ini tidak dapat direduksi menjadi nilai kejiwaan dan memiliki keberadaan yang khas dengan menyatakan diri (dalam berbagai objek) sebagai yang mutlak. Tingkat nilai ini tidak bergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Tanggapan terhadap nilai biasanya diwujudkan dalam beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai ini adalah jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Dengan demikian, tingkatan nilai ini terdiri atas nilai-nilai pribadi. Nilai turunannya adalah nilai dalam pemujaan,

sakramen, dan bentuk-bentuk ibadah, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja.

Istilah nilai merupakan sebuah istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak (Ambroisje dalam Kaswadi, 1993). Menurut Rokeach dan Bank (Thoha, 1996) nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti hubungannya dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek.

Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya (Fraenkel dalam Thoha, 1996). Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Allport, sebagaimana dikutip oleh Kadarusmadi (1996:55) menyatakan bahwa nilai adalah: *“a belief upon which a man acts by preference. It is this a cognitive, a motor, and above all, a deeply propriate dispotition”*. Artinya nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya. Ndraha (1997:27-28) menyatakan bahwa nilai bersifat abstrak, karena itu nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (*vehicles*) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.

Atmadi (2000:36) mengungkapkan konsep tentang nilai dari berbagai

tokoh. Pertama, menurut Bertens, “nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan. Singkatnya sesuatu yang baik”. Kedua, Hans Jonas mengatakan bahwa “*value is the addresse of a yes*”. Nilai adalah sesuatu yang selalu kita iyaikan atau setuju. Ketiga, Sinurat mengatakan bahwa “nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan; keduanya saling mengandaikan. Perasaan adalah aktivitas psikis dimana manusia menghayati nilai”.

Hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian ciri-ciri nilai adalah bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung-ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Sedangkan sistem nilai adalah suatu peringkat yang didasarkan pada suatu peringkat nilai-nilai seorang individu dalam hal intensitasnya. Dengan demikian untuk mengetahui atau melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

3. TRADISI

Tradisi berasal dari bahasa latin *traditium* yang berarti diteruskan dalam pengertian yang sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah diinginkan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok

masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan oleh karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu (Koenjtaraningrat, 1984:2).

Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Karena itu makna “tradisi” sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali tradisi diasosiasikan sebagai suatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno.

Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan dari masa lalu namun benar – benar masih ada, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Maka tradisi berarti warisan yang benar – benar tersisa dari masa lalu. Bagi pandangan Hanafi, bahwa tradisi itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya. (Hasan Hanafi, 2003 : 9).

Dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma, sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol.

Untuk menjelaskan suatu tradisi, ada beberapa aspek penjelasan menurut Koentjaraningrat, yang didalamnya menjelaskan sistem upacara atau tradisi keagamaan harus terdapat beberapa aspek. *Pertama*, tempat dilakukannya tradisi. *Kedua*, waktu pelaksanaan tradisi tersebut. *Ketiga*, benda – benda serta perlatan tradisi. *Keempat*, orang – orang yang mengikuti tradisi.

Edward Shils dalam bukunya yang berjudul *Tradition* (1981) telah membahas pengertian “tradisi” itu secara panjang lebar. Pada intinya dia menunjukkan bahwa hidupnya suatu masyarakat senantiasa didukung oleh tradisi, namun tradisi itu bukanlah sesuatu yang statis. Tradisi (bahasa latin : *Traditio*, diteruskan) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Dalam kamus Antropologi(Firmansyah, 2012:33) dijelaskan pengertian tradisi adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai – nilai budaya, norma – norma hukum kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional. Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang bersifat religius pada suatu masyarakat yang berjalan turun – temurun dari generasi ke generasi yang bersifat terus – menerus. Dalam hal ini definisi dalam Ensiklopedia Britanica memberikan pengertian yang lebih jelas, yakni

“kumpulan dari kebiasaan, kepercayaan, peradaban, atau kelompok sosial dan karena itu membentuk pandangan hidupnya”.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Tradisi merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang berfungsi sebagai pengokohan norma – norma serta nilai – nilai budaya masyarakat secara turun temurun. Kerjasama dalam penyelenggaraan tradisi jelas dapat mengikat rasa solidaritas masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama.

Perihal tentang tradisi *A' Juru' – Juru'*, dimana belum ada satupun peneliti yang mengkaji tentang tradisi tersebut, dan juga belum ada satupun penelitian yang dilakukan di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Tradisi *A' Juru' – Juru'* sudah lama dilaksanakan tetapi dikaji secara khusus dari segi ilmu pengetahuan belum pernah. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *A' Juru' – Juru'* di Desa Jonjo masih kurang maka dari itu perlu dikaji dari segi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai – nilai yang tersirat didalam tradisi *A' Juru' – Juru'*.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini adalah.

1. Nur Fadillah (2014) dengan judul skripsi *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massempe' di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone*. Adapun masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Massempe'* di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, (2) nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi *Massempe'* di desa Mattoanging kecamatan tellu siattinge kabuoaten Bone, (3) bagaimana persepsi masyarakat terhadap

tradisi *Massempe'* di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siatteng Kabupaten Bone.

2. Nurfadilah (2018) membicarakan tentang nilai solidaritas sosial dalam tradisi *Mappadendang* pada masyarakat Paccekkeq Kabupaten Barru. Skripsi ini membahas mengenai peran *Mappadendang* bagi masyarakat Paccekkeq sebagai sarana utama untuk membangun solidaritas sosial dan juga sebagai pernyataan rasa syukur atas berkah yang didapatkan dari hasil panen padi.
3. Mulqi (2013) dengan judul skripsi "*Nilai-nilai Sosial Budaya dalam Cerita "I Kukang" Karya A. Gani Tinjauan Struktural*". Ia menjelaskan nilai-nilai sosial yang terkandung didalam cerita "*I Kukang*" karya A. Gani. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita "*I Kukang*" karya A. Gani terdapat delapan nilai-nilai sosial yakni : (1) Nilai kemandirian, (2) Nilai berbakti pada orang tua, (3) Sikap berhati-hati terhadap setiap hal yang dihadapi, (4) Sikap cerdas menghadapi masalah, (5) Nilai entrepreneur, (6) Nilai persahabatan, (7) Tawakkal, (8) Sikap balas budi.
4. Selanjutnya, Romlah (2016) dengan judul skripsi "*Tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo (Perspektif nilai Max Schaler)*". Pada penelitiannya, Romlah membahas tentang perspektif nilai oleh Max Schaler pada tradisi adat masyarakat Wonokromo. Fokus penelitian ini bagaimana peneliti lebih mengkaji lebih dalam mengenai nilai – nilai filosofis yang terdapat dalam upacara *Rebo Pungkasan* , dengan menggunakan hierarki nilai Max Schaler. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai kesenangan atau kenikmatan yaitu nilai – nilai

didalamnya terdapat nilai hiburan yang membuat masyarakat terhibur dengan upacara *Rebo Pungkasan* ini. Nilai kehidupan juga terdapat dalam sesajian pada tradisi *Rebo Pungkasan* . Nilai vitalitas terdapat pada nilai moral, sosial, ekonomi dan hiburan. Nilai spiritual ditunjukkan pada keindahan pada saat kitab. Sedangkan nilai Religius terdapat pada saat upacara yang diawali dengan pembacaan doa.

5. Tutik Mabsuthi Hasan (2018), ”*Tradisi Pojiyan Hodo dalam perspektif nilai Max Sxhaler*” . Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang tradisi *Pujiyan Hodo* dengan perspektif nilai dari Max Schaler. Tradisi *Pujiyan Hodo* merupakan suatu tradisi yang meinta hujan pada masyarakat Dukuh Pariopo. Adapun hasil penelitian ini adalah ditemukan nilai kesenangan yang dimana masyarakatnya merasa bahagia setelah menonton tradisi tersebut, nilai vitalitas, bagaimana mereka melakukan tradisi tersebut dengan suka cita walaupun harus bersusah – susah terlebih dahulu, nilai spiritual dalam tradisi tersebut memeiliki fungsi sebagai nilai pendidikan anak, nilai sosial dan lain sebagainya, nilai terakhir yaitu nilai kesucian, meskipun masyarakat setempat meminta hujan tidak dengan cara elakukan shalat *Istiqo’* tetapi mereka tidak melupakan sang maha pencipta Allah SWT dalam meminta hujannya.

Dari hasil penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji suatu tradisi dengan mengungkapkan nilai-nilai tradisi yang terdapat dalam suatu tradisi. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah terletak pada bidang objek kajiannya. Dimana peneliti mengambil tradisi *A' Juru'-juru* pada masyarakat kecamatan Parigi kabupaten Gowa.

Melihat kemajuan teknologi hingga saat ini semakin mempengaruhi kehidupan masyarakat, sistem pengetahuan dan teknologi bersama unsur – unsur budaya asing yang masuk kedalam masyarakat pedesaan, bahkan turut mengembangkan dan mendorong agar terselenggaranya kehidupan modern, maka dari itu penulis tertarik mengungkap nilai – nilai yang terdapat di dalam tradisi *A' Juru' – Juru'* melalui kajian ilmiah.

Penulis ingin menguraikan secara meluas nilai – nilai yang terdapat pada tradisi *A' Juru' – Juru'* serta bagaimana wujud dari tradisi *A' Juru' – Juru'* itu sendiri.

Nilai – nilai kehidupan yang mula – mula menjadi acuan suatu kelompok, masyarakat atau bangsa menjadi goyah akibat masuknya pengaruh nilai – nilai dari luar. Nilai – nilai budaya lama yang bersifat tradisi lambat laun akan pudar dan hilang. Untuk menghindari penulisan yang tumpang tindih, penulis mengkaji konsep nilai menurut Max Schaler terhadap tradisi *A' juru' – Juru'* . Adapun lokasi penelitiannya yaitu terletak tepat di Desa Jonjo, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa.

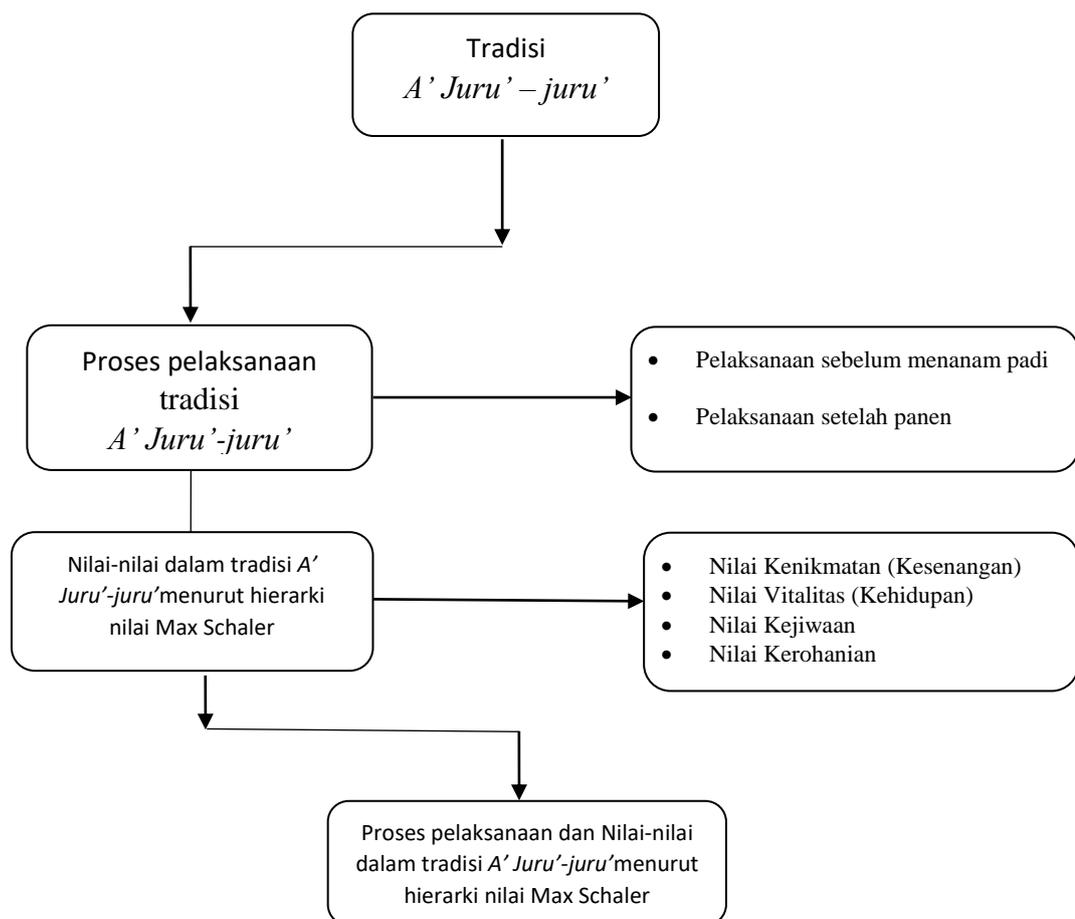
C. KERANGKA PIKIR

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Pada masyarakat desa Jonjo sendiri memiliki berbagai macam kebudayaan, salah satunya yaitu tradisi *A' Juru'-juru'*. Yang dimana tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk

rasa syukur atas hasil panen masyarakat setempat, ada juga yang masyarakat yang melakukan tradisi *A' Juru'-juru'* sebagai doa pengharapan atas apa yang masyarakat harapkan.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *A' Juru'-juru'* terdapat nilai-nilai yang dapat dipetik untuk dijadikan bahan renungan sebagai wadah menimba sebuah pengetahuan. Berdasarkan hal itu, berikut ini akan diuraikan kerangka pikir yang akan dijadikan landasan berpikir peneliti. Kerangka pikir tersebut digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



D. DEFINISI OPERASIONAL

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan mengutarakan atau mengungkapkan penjelasan–penjelasan segala sesuatu yang terkait di dalamnya. Sehubungan dengan hal ini, penulis akan memberi batasan – batasan pengertian dalam penelitian ini.

1. Nilai Kenikmatan, berisi deretan nilai – nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan seseorang menjadi senang dan tidak enak (menderita). Nilai Vital (Kehidupan), berisikan deretan nilai – nilai yang berkaitan dengan kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, dan kesejahteraan umum. Nilai Kejiwaan, memiliki sifat yang tidak bergantung pada lingkungan badaniah maupun lingkungan alam sekitar. Nilai Kerohanian, tanggapan terhadap nilai ini biasanya diwujudkan dalam beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah.
2. Tradisi adalah suatu kebiasaan, suatu kepercayaan yang sudah sangat mendarah daging pada suatu masyarakat, yang apabila tidak dilaksanakan atau menyimpang akan mengakibatkan suatu kejelekan.
3. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas – luasnya dan terkait dalam suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.
4. Tradisi *A' juru' – Juru'* merupakan suatu kebiasaan masyarakat Desa Jonjo yang bertujuan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan masyarakat setempat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.

Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku dengan menggunakan analisis. Jenis penelitian deskriptif ini digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya tentang obyek penelitian pada masa atau saat tertentu sehingga lebih mudah menyajikan dan menganalisis secara sistematis dan akhirnya dapat dipahami dan disimpulkan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan analisisnya terhadap fenomena yang diamati dengan menggunakan cara berfikir formal dan argumentatif.

Pengertian tentang jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian sosial yang sekedar untuk melukiskan atau menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti tanpa